

PERAN KELUARGA DALAM MENINGKATKAN KETAHANAN NASIONAL MELALUI PENDIDIKAN ISLAM

Ahmad Bukhori¹, Fitriyani Lail²

¹Universitas Yapis Papua Jayapura, ahmadbuchorialbetawi@gmail.com

²PAUD Qolbun Salim Jayapura,

Abstract:

The purpose of this research is to address the phenomenon of the nation's moral decadence through efforts to prepare the younger generation for a better future through Islamic education. The research method used in this article is normative research; research stage, literature study; and deductive analysis. The results of the study show that the family is the initial phase of education for children. Islam views the family as one of the determining factors for the success of children's education as a way and effort in maintaining national resilience. Where the obligation of the family, which in this case is the parents to take care of themselves and educate their children to avoid the fire of hell, is one form of creating a sense of security and resilience in a place of residence or a country. Islamic education given to children by parents as educators can be used as a solution to strengthen and develop knowledge, religious values and noble values so that children have a young generation of noble character and noble character.

Keywords: Family; National defence.

Abstrak:

Tujuan Penelitian untuk menyikapi fenomena dekadensi moral bangsa melalui upaya menyiapkan generasi muda masa depan yang lebih baik melalui pendidikan Islam. Metode Penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah penelitian normatif; tahap penelitian, studi kepustakaan; dan analisis deduktif. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa keluarga sebagai fase awal pendidikan bagi anak. Islam memandang keluarga sebagai salah satu faktor penentu keberhasilan pendidikan anak sebagai cara dan upaya dalam menjaga ketahanan nasional. Dimana kewajiban keluarga yang dalam hal ini adalah orang tua untuk menjaga diri serta mendidik anaknya agar terhindar dari api neraka merupakan salah satu bentuk terciptanya rasa aman dan ketangguhan di suatu tempat tinggal atau suatu negara. Pendidikan Islam yang diberikan kepada anak oleh orang tua sebagai pendidik dapat dijadikan sebagai solusi untuk memantapkan dan mengembangkan ilmu, nilai-nilai agama dan nilai-nilai luhur agar anak memiliki generasi muda yang berakhlak mulia dan berakhlak mulia.

Kata Kunci: Keluarga; Ketahanan Nasional.

A. Pendahuluan

Islam adalah agama yang berasal dari Allah swt yang diturunkan melalui utusan-Nya Nabi Muhammad saw (Schimmel, 2019).(Nur & Darmawan, 2017) Ajaran-ajaran Islam tertuang dalam al-quran dan hadis berupa petunjuk, perintah dan larangan demi kebaikan manusia (Hakim & Mubarak, 2017). Al-quran sebagai pedoman bagi umat manusia untuk menjalankan hidup di dunia.

Gaya hidup masa kini pada dasarnya mencerminkan dominasi dari paradigma kehidupan modern yang semakin berpusat pada manusia. Paradigma tersebut telah membawa bangsa Indonesia pada gairah eksploitasi sumber daya secara berlebihan dengan kurang memperhatikan kelestarian lingkungan hidup dan nilai-nilai luhur di masyarakat (Fata, 2014). Hilangnya nilai-nilai luhur tersebut menjadikan bangsa Indonesia rentang terhadap hal-hal negatif yang dapat membahayakan masyarakat Indonesia khususnya generasi muda. Hal ini dapat berdampak pada ketahanan nasional Negara Indonesia. Hilangnya nilai-nilai luhur tersebut tercermin dalam tindakan negatif, seperti narkoba, perilaku seks menyimpang (LGBT), bullying dan tindakan kriminal lainnya.

Menyikapi fenomena tersebut, dunia pendidikan harus memberi peran penting dalam menangkal dekadensi moral bangsa melalui upaya menyiapkan generasi muda masa depan yang lebih baik (Iskarim, 2016) (Hasanah & Maarif, 2021). Mengingat keluarga sebagai fase awal pendidikan, maka Islam memandang keluarga sebagai salah satu faktor penentu keberhasilan pendidikan anak (Daheri & Warsah, 2019) (Kamisah & Herawati, 2019).. Dalam hal ini, pendidikan yang dibutuhkan bukan hanya pendidikan umum. Akan tetapi, pendidikan dengan menekankan nilai-nilai agama sangat dibutuhkan.

B. Hakikat Pendidikan Islam

Islam sangat berhubungan erat dengan pendidikan. Hubungan keduanya bersifat *organis-fungsional*; yang berarti pendidikan berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan Islam, selanjutnya Islam memberikan landasan sistem nilai untuk mengembangkan berbagai pemikiran terhadap pendidikan Islam (Ilham, 2020). Untuk memahami pendidikan Islam, perlu diketahui makna dari kata ‘pendidikan’ dan ‘Islam’.

Pendidikan dari segi bahasa berasal dari kata dasar *didik*, dan diberi awalan *men*, menjadi *mendidik*; yakni kata kerja yang artinya memelihara dan memberi latihan (ajaran). Pendidikan sebagai kata benda berarti proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan (Pasuhuk, 2018) (Ismatullah, 2019). Pendidikan berasal dari bahasa Yunani yakni *Pedagogia* yang berarti ilmu pendidikan. *Pedagogia* terdiri dari dua kata yaitu *paedos* dan *agoge* yang berarti saya membimbing, saya memimpin anak (Wahyudi & Prasetyo, 2020). Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris sebagai *education* yang memiliki arti pengembangan atau bimbingan (Lattu, 2018).

Ahmad D. Marimba mengatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan yang dilakukan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani

terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (Elihami & Syahid, 2018), yakni cerdas, berpengetahuan, berbudi pekerti luhur, berpribadi dan bersusila agar selaras dengan alam dan masyarakatnya (Srimulyani, 2015). Pendidikan adalah sesuatu yang esensial bagi manusia. Melalui pendidikan, manusia dapat mempelajari alam semesta demi mempertahankan kehidupan (Syahrani, 2019).

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pendidikan adalah kegiatan yang dilakukan secara sadar oleh pendidik kepada terdidik guna mengembangkan pengetahuan dan kepribadian agar dapat menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur dan bersusila. Pendidikan sebagai alternatif yang bersifat preventif diharapkan dapat mengembangkan kualitas generasi muda bangsa dalam berbagai aspek. Serta dapat memperkecil dan mengurangi penyebab berbagai masalah budaya dan karakter bangsa. Perlu diakui bahwa hasil pendidikan tidak dapat terlihat dalam waktu sekejap atau instan. Akan tetapi, hasil pendidikan akan tampak setelah kurun waktu atau periode tertentu. Meski demikian, hasil dari pendidikan akan memiliki daya tahan dan dampak yang kuat di dalam masyarakat.

Islam berasal dari kata '*aslama*' yang merupakan turunan dari kata *assalmu*, *assalamu*, *assalamatu* yang berarti bersih dan selamat dari kecacatan lahir batin (Ali Hamzah, 2014. 23). Dalam kamus bahasa Arab, *assalamatu* berarti selamat, lepas dari bahaya (Mahmud Yunus, 1989 : 177). Islam dalam KBBI (Kbbi, 2016) diartikan sebagai agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw yang berpedoman pada kitab suci al-quran. Sedangkan Islami yaitu bersifat keislaman. Islam sebagai agama yang mengandung petunjuk dan peraturan yang bersifat menyeluruh, meliputi kehidupan duniawi dan ukhrawi, lahiriah dan batiniyah, serta jasmani dan rohaniah (Habibullah, 2018) Menurut Zakiah, pendidikan agama Islam adalah pendidikan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kedepannya mengamalkan serta menjadikan ajaran agama Islam sebagai suatu pandangan hidup demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat kelak (Ishak, 2021).

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang dipahami serta dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang berdasar dan bersumber dari al-quran (Muhaimin, 2014). Omar Muhammad at-Toumy al-Syaebani mendefinisikan pendidikan Islam sebagai usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadi atau kehidupan bermasyarakat dan kehidupan di dalam alam sekitar melalui proses kependidikan (Al-Syaibany, 1979). Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan untuk mengembangkan pengetahuan dan kepribadian anak didik melalui nilai-nilai Islam dalam al-quran, sehingga pendidik yang bertanggung jawab memenuhi kebutuhan anak didik, baik secara spiritual,

intelektual, moral, estetika maupun kebutuhan fisik anak didik sangat diperlukan (Saihu, 2019). Hal tersebut menjelaskan bahwa pendidik harus memahami segala kebutuhan anak didik secara menyeluruh. Dalam hal ini, yang dianggap mampu untuk memahami kebutuhan anak didik dengan baik dan menyeluruh adalah orang terdekat atau keluarga (orang tua).

Keluarga memegang peranan yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian bagi anak. Baik buruknya kepribadian anak di masa yang akan datang ditentukan oleh pendidikan dan bimbingan di dalam keluarga. Pendidikan keluarga terjadi sepanjang masa melalui proses interaksi dan sosialisasi di dalam keluarga. Esensi pendidikan keluarga tersirat dalam integritas keluarga, komunikasi antara sesama anggota keluarga dan tingkah laku keseharian dalam keluarga. Sebagai lingkungan pendidikan yang pertama, keluarga memiliki peran penting dalam membentuk pola kepribadian anak. Oleh sebab itu, orang tua sebagai penanggung jawab atas kehidupan keluarga harus memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak dengan menanamkan ajaran agama dan akhlakul karimah. Sebagaimana yang disinggung di dalam al-quran surah At-Tahrim ayat enam sebagai berikut.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا

أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Terjemahan :

“Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka...” (Q.S. At-Tahrim : 6).

M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah (Shihab, 2002) menjelaskan bahwa ayat tersebut memberi tuntunan kepada kaum beriman bahwa ‘Hai orang-orang yang beriman! peliharalah dirimu’ dengan cara meneladani Nabi, dan pelihara juga *keluargamu* yakni istri, anak-anak dan seluruh yang berada di bawah tanggung jawabmu dengan membimbing dan mendidik mereka agar semua terhindar dari api neraka. Ayat tersebut menggambarkan bahwa pendidikan harus bermula dari rumah. Secara redaksional ayat di atas tertuju kepada kaum pria (ayah), ini bukan berarti tertuju pada kaum pria (ayah) saja. Akan tetapi, tertuju pada kaum perempuan dan pria (ibu dan ayah). Hal ini berarti, orang tua bertanggung jawab terhadap anak-anak serta pasangan masing-masing sebagaimana masing-masing bertanggung jawab atas kelakuannya. Hal ini sesuai dengan perkataan Mujahid bahwa ‘Bertakwalah kepada Allah dan berpesanlah kepada keluarga kalian untuk bertakwa kepada Allah’ (Burhanuddin, 2015)(Nurung, 2018). Hal tersebut kemudian diperjelas melalui hadis yang diriwayatkan oleh Bukhori yang artinya “Setiap anak sebenarnya dilahirkan di atas fitrah

(Islam). Kedua orang tuanyalah yang membuatnya menjadi Yahudi, Majusi, atau Nasrani” (H.R. Bukhori Nomor 1358).

Hadis di atas menjelaskan bahwa anak merupakan amanah bagi orang tua. Anak yang terlahir di atas fitrah siap untuk diarahkan oleh orang tua menuju arah kebaikan atau arah keburukan (Rahmawati, 2019). Dengan demikian, dapat dijelaskan bahwa orang tua berkewajiban memelihara diri dan anak dari segala hal menyimpang yang dapat membawa anak pada panasnya api neraka. Orang tua yang dimaksud adalah kedua orang tua; ayah dan ibu, sehingga diperlukan kerja sama yang baik dalam mendidik anak dan menjadikan anak sebagai generasi muda yang memiliki dan mengimplementasikan nilai-nilai luhur dan agama pada kehidupan. Adapun tanggung jawab orang tua sebagai pendidik terhadap anak yakni sebagai berikut.

1. Tanggung jawab pendidikan keimanan
2. Tanggung jawab pendidikan akhlak
3. Tanggung jawab pendidikan jasmani
4. Tanggung jawab pendidikan akal
5. Tanggung jawab pendidikan rohani atau jiwa
6. Tanggung jawab pendidikan sosial (melaksanakan hak dan kewajiban dalam kehidupan bermasyarakat.
7. Tanggung jawab mencegah anak dari berbagai bentuk penyimpangan seksual.(Syahraeni, 2015).

C. Hakikat Ketahanan Nasional

Fenomena-fenomena yang telah disebutkan pada penjelasan sebelumnya dapat berdampak pada ketahanan nasional Negara Indonesia. Sehingga diperlukan upaya untuk meningkatkan ketahanan nasional. Akan tetapi, perlu dipahami terlebih dahulu makna dari ketahanan nasional. Ketahanan Nasional dapat didefinisikan sebagai segala usaha untuk mencegah dan menangkis lawan, melindungi dan membela kepentingan nasional terhadap segala bentuk paksaan dengan kekerasan dan serangan dari pihak lain (Kementerian Negara Riset dan Teknologi Republik Indonesia, 2006 : 5).

Daed Joesoef mengartikan ketahanan nasional sebagai kekuatan, kemampuan, daya tahan, dan keuletan yang menjadi tujuan suatu bangsa untuk menghadapi tantangan, ancaman, hambatan dan gangguan yang datang dari luar atau pun dari dalam yang secara langsung atau tidak langsung membahayakan kelangsungan hidup bangsa dan Negara (Widodo, 2011) (Reksohutomo, 1987). Dapat dipahami bahwa ketahanan nasional berarti segala usaha untuk

mencegah, menghadapi dan mempertahankan keamanan Negara dari segala hal-hal yang bersifat membahayakan kondisi Negara. Ketahanan nasional memiliki beberapa asas sebagai berikut.

1. Asas kesejahteraan dan keamanan

Kedua asas ini merupakan tolak ukur dalam ketahanan nasional suatu Negara. Jika masyarakat di suatu Negara sejahtera maka masyarakat tersebut akan merasa aman. Begitu pula sebaliknya, suatu Negara yang aman akan merasakan sejahtera. Kesejahteraan merupakan suatu kondisi manusia yang berada pada keadaan makmur, sehat, damai dan kebutuhannya terpenuhi. Sedangkan keamanan adalah keadaan manusia yang bebas dari bahaya.

2. Asas komperhensif integral (menyeluruh terpadu)

Komperhensif berarti mampu menerima dengan baik serta memiliki wawasan yang luas dan menyeluruh. Sedangkan integral berarti terintegrasi, menyatu dan utuh. Asas komperhensif integral adalah cara menyikapi dan menyelesaikan masalah yang timbul dalam suatu Negara secara baik, berwawasan luas, menyeluruh dan terintegrasi serta saling bersatu. Hal ini berdasarkan pada kehidupan masyarakat yang merupakan suatu kesatuan yang saling berkaitan satu sama lain untuk mencapai sebuah tujuan yang sama.

3. Asas mawas ke dalam dan mawas ke luar

Setiap bangsa dalam suatu Negara saling berinteraksi, baik interaksi antar sesama warga Negara itu sendiri ataupun interaksi antar Negara. Untuk menjaga ketahanan nasional, maka diperlukan sikap mawas (menjaga diri). Mawas ke dalam bertujuan untuk menjaga ketahanan Negara dari ancaman internal negaranya. Sedangkan mawas ke luar bertujuan untuk menjaga ketahanan Negara dari ancaman Negara lain. Dengan adanya kerjasama dari internal bangsa, maka Negara tersebut dapat dengan mudah menjaga negaranya dari ancaman Negara lain.

4. Asas kekeluargaan

Asas kekeluargaan mengandung nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, tenggang rasa dan keadilan social. Pertahanan yang dilakukan merupakan kerjasama dari seluruh lapisan masyarakat bukan dilakukan secara perorangan, sehingga asas ini sangat berpengaruh terhadap ketahanan suatu Negara (KARSAYUDA & Tektona, 2021)

Pertahanan nasional disinggung secara umum dalam doa Nabi Ibrahim as yang termuat di dalam al-quran surah Ibrahim ayat tiga puluh lima dan tiga puluh enam sebagai berikut.

وَأَذَقْنَا لِبَرَاهِيمِ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ أَمِنًا وَاجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ الْأَصْنَامَ رَبِّ إِنَّهُمْ أَضَلُّوا كَثِيرًا مِّنَ

النَّاسِ فَمَنْ تَبِعَنِي فَإِنَّهُ مِنِّي وَمَنْ عَصَانِي فَإِنَّكَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

Terjemahan :

“ Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa, Ya Tuhan, jadikanlah negeri ini (Mekah), negeri yang aman, dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku agar tidak menyembah berhala. Ya Tuhan, berhala-berhala itu telah menyesatkan banyak dari manusia. Barangsiapa mengikutiku, maka orang itu termasuk golonganku, dan barangsiapa mendurhakaiku, maka Engkau Maha Pengampun, Maha Penyayang” (Q.S. Ibrahim : 35-36).

M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah (Shihab, 2002) menjelaskan bahwa ayat tersebut menyebut Nabi Ibrahim as yang memohon keamanan kota Mekah, di mana anak dan istri Nabi Ibrahim bertempat tinggal, serta memohon kesejahteraan penduduknya dan keterhindaran dari penyembah berhala. Ayat ini juga menyatakan bahwa doa Nabi Ibrahim as untuk menjadikan kota Mekah aman adalah doa untuk menjadikan keamanan yang ada di kota Mekah berkesinambungan hingga akhir masa, atau menganugerahkan kepada penduduk dan pengunjungnya kemampuan untuk menjadikan kota Mekah aman dan tentram. Permohonan tersebut menurut para ulama di antaranya Thabathaba'i dan asy-Sya'rawi, bukan sebagai permohonan untuk menjadikan kota Mekah aman secara terus menerus tanpa peranan manusia. Melainkan permohonan agar Allah swt berkehendak menetapkan hukum keagamaan yang mewajibkan orang mewujudkan, memelihara dan menjaga keamanan.

Nabi Ibrahim as memanjatkan doa sebagaimana ayat tersebut setelah melihat di daerah sekitarnya terjadi penyembahan berhala-berhala. Beliau berhijrah meninggalkan tempat tinggalnya di Ur (Negeri orang-orang Keldania) karena penduduknya menyembah berhala. Di Mesir, beliau menemukan hal yang serupa demikian pula di Palestina. Kemudian, beliau membawa istri dan anaknya berhijrah ke Jazirah Arab (Mekah). Di sana beliau menemukan orang-orang yang hidup dengan bersahaja, sehingga beliau menempatkan istri dan anak beliau di tempat ini serta mengajarkan tauhid.

Kata *shanam* pada ayat tersebut memiliki arti berhala yang berbentuk manusia. Ibn 'Asyur memahami kata *shanam* sebagai patung, batu, atau bangunan yang dijadikan sesembahan dan diakui sebagai Tuhan. Permohonan Nabi Ibrahim as agar menghindarkan anak cucu beliau dari penyembahan berhala bukanlah dalam arti memaksa mereka untuk mengakui keesaan Allah swt. Akan tetapi, memohon agar Allah kiranya memberikan fitrah kesucian dalam jiwa manusia yang intinya adalah tauhid. Pada penutup doa Nabi Ibrahim as,

'*Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*' bukan berarti memohon pengampunan bagi para penyembah berhala. Akan tetapi, menyerahkan kepada Allah swt putusan terakhir karena hanya Allah swt yang memiliki hak prerogatif menyangkut pengampunan atau penyiksaan.

Berdasarkan pada uraian mengenai penjelasan ayat di atas, maka dapat dipahami bahwa Nabi Ibrahim as memohon agar Allah swt kiranya memberikan dan menetapkan hukum keagamaan yang mewajibkan orang mewujudkan, memelihara dan menjaga keamanan. Pada ayat tersebut Nabi Ibrahim as membawa istri dan anaknya ke kota Mekah agar terhindar dari tindakan menyembah berhala. Hal ini merupakan bentuk tanggung jawab orang tua untuk mendidik anak agar tidak terpengaruhi oleh kondisi buruk lingkungan sekitar. Selain itu, ayat tersebut mengajarkan kepada umat muslim agar berdoa untuk keamanan dan kesejahteraan bagi tempat tinggal atau negaranya. Penutup ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah swt sebagai pemilik hak prerogatif yang berhak mengampuni atau menyiksa hamba-Nya.

Berhala tidak hanya ada di zaman Nabi Ibrahim saja. Akan tetapi, berhala juga terdapat pada zaman modern seperti saat ini. Berhala di zaman modern tidak lagi berupa patung, batu atau bangunan yang disembah dan diyakini sebagai Tuhan. Berhala di zaman modern berbentuk harta dan tahta, sehingga berhala di zaman modern dapat disebut sebagai *berhala modern*. *Berhala modern* menjadikan manusia tidak hanya melupakan Tuhan tetapi juga menduakan Tuhan. Demi harta yang berlimpah, manusia melupakan ketentuan Allah swt dengan menghalalkan berbagai cara untuk memperoleh harta berlimpah. Seperti korupsi, merampok (begal) atau bahkan pesugihan. Karena harta manusia lebih takut terhadap pimpinan dibandingkan takut terhadap Allah swt. Begitu pula dengan tahta, manusia rela melakukan sifat-sifat negatif agar dapat memperoleh tahta. Melakukan kebohongan, menyebarkan fitnah dan lain sebagainya dengan melupakan syariat yang telah ditetapkan oleh Allah swt.

Berhala modern membuat manusia melupakan Allah swt, melupakan hidup sosial dan mementingkan keegoisan atau menjunjung tinggi individualisme. Hal ini tentu berdampak pada ketahanan nasional. Ketahanan nasional akan sulit terwujud jika masyarakat itu sendiri tidak mencerminkan perilaku untuk meningkatkan ketahanan nasional. Masyarakat justru menjadi ancaman dan hambatan bagi terbentuknya ketahanan nasional bagi suatu Negara.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan pada uraian kedua ayat yang telah dicantumkan, maka dapat dipahami bahwa kedua ayat tersebut saling berhubungan. Kewajiban orang tua untuk menjaga dirinya dan mendidik anak agar terhindar dari api neraka merupakan wujud untuk menciptakan keamanan dan ketahanan terhadap tempat tinggal atau suatu Negara. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam yang diberikan oleh orang tua sebagai pendidik terhadap anak dapat dijadikan sebagai solusi untuk menanamkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan, nilai-nilai agama dan nilai-nilai luhur sehingga anak dapat menjadi generasi muda yang berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur yang ke depannya mampu menghindari berbagai bentuk *berhala modern*; dan tidak menjadi ancaman atau hambatan bagi terwujudnya ketahanan nasional, melainkan menjadi pendorong terwujudnya ketahanan nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Syaibany, O. M. al-T. (1979). *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung. Jakarta: Bulan Bintang, 116.
- Burhanuddin, N. (2015). Relasi Cinta dan Harga Diri dalam Karya Sastra Hamka. *Episteme*2, 10(2), 354.
- Daheri, M., & Warsah, I. (2019). Pendidikan akhlak: relasi antara sekolah dengan keluarga. *At-Turats: Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam*, 13(2), 1–20.
- Elihami, E., & Syahid, A. (2018). Penerapan pembelajaran pendidikan agama islam dalam membentuk karakter pribadi yang islami. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 79–96.
- Fata, A. K. (2014). Teologi lingkungan hidup dalam perspektif Islam. *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam*, 15(2), 131–147.
- Habibullah, E. S. (2018). Etika Konsumsi Dalam Islam. *Ad-Deenar: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 1(01), 90–102.
- Hakim, A. A., & Mubarak, J. (2017). *Metodologi studi islam*. Rosda.
- Hasanah, M., & Maarif, M. A. (2021). Solusi Pendidikan Agama Islam Mengatasi Kenakalan Remaja Pada Keluarga Broken Home. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 39–49.
- Ilham, D. (2020). Persoalan-Persoalan Pendidikan dalam Kajian Filsafat Pendidikan Islam. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 9(2), 179–188.
- Ishak, I. (2021). KARAKTERISTIK PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA LEMBAGA PENDIDIKAN. *FiTUA: Jurnal Studi Islam*, 2(2), 167–178.
- Iskarim, M. (2016). Dekadensi moral di kalangan pelajar (revitalisasi strategi PAI dalam menumbuhkan moralitas generasi bangsa). *Edukasia Islamika*, 1–20.
- Ismatullah, N. H. (2019). Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman dalam Membangun Karakter Akhlakul Karimah Siswa. *Tarbiyatu Wa Ta'lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(01), 59–73.
- Kamisah, K., & Herawati, H. (2019). Mendidik Anak Ala Rasulullah (Propethic Parenting). *Journal of Education Science*, 5(1).
- KARSAYUDA, H. M., & Tektona, R. I. (2021). *Ketahanan Ideologi Pancasila dalam Menghadapi Distrupsi Revolusi Industri 4.0*.
- Kbbi, K. (2016). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). *Kementerian Pendidikan Dan Budaya*.
- Lattu, D. (2018). Peran guru bimbingan dan konseling pada sekolah penyelenggara pendidikan inklusi. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan*, 2(1).
- Muhaimin. (2014). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Raja Grafindo.
- Nur, D. M., & Darmawan, C. (2017). Metode dakwah Rasulullah SAW kepada golongan non muslim di Madinah. *Wardah*, 18(1), 80–93.
- Nurung, M. (2018). “KONSEP KELUARGA SAKINAH DALAM AL-QUR’AN”(Kajian Tafsir Tematik). UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.
- Pasuhuk, N. D. (2018). Pendidikan Keluarga Yang Efektif. *KURIOS (Jurnal Teologi Dan*

- Pendidikan Agama Kristen*), 2(1), 70–81.
- Rahmawati, M. (2019). Mendidik Anak Usia Dini Dengan Berlandaskan Pemikiran Tokoh Islam al-Ghazali. *Al Fitrah: Journal Of Early Childhood Islamic Education*, 2(2), 274–286.
- Reksohutomo, W. (1987). Meningkatkan Ketahanan Nasional dalam Bidang Sosial-budaya Lewat Jalur Mahasiswa. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 1(1).
- Saihu, S. (2019). Konsep Manusia Dan Implementasinya Dalam Perumusan Tujuan Pendidikan Islam Menurut Murtadha Muthahhari. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 197–217.
- Schimmel, A. (2019). *Dan Muhammad adalah Utusan Allah*. Noura Books.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah*. Lentera Hati.
- Srimulyani, D. (2015). *Implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler Palang Merah Remaja: Studi deskriptif di Madrasah Aliyah Raudlatul Muta'allimin, Kecamatan Pacet Kabupataen Bandung Provinsi Jawa Barat*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Syahrani, A. (2015). *Tanggung jawab keluarga dalam pendidikan anak*.
- Syahrani, S. (2019). Manajemen Pendidikan Dengan Literatur Qur'an. *Darul Ulum: Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan Dan Kemasyarakatan*, 191–203.
- Wahyudi, S., & Prasetyo, I. (2020). Pengaruh Komunikasi, Tingkat Pendidikan, dan Profesionalisme Terhadap Kualitas Pelayanan di Kantor Bersama Samsat Kabupaten Pamekasan. *MAP (Jurnal Manajemen Dan Administrasi Publik)*, 3(2), 262–275.
- Widodo, S. (2011). Implementasi bela negara untuk mewujudkan nasionalisme. *CIVIS*, 1(1).
- Ahid, Nur. 2010. *Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Alu Syaikh, Abdullah bin Muhammad. 2017. *Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta : Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Anwar, Desy. 2004. *Kamus Lengkap 10 Miliard : Inggris-Indonesia, Indonesia-Inggris*. Surabaya : Amelia.
- Anwar, Duaa. 2007. *Memahami Segalanya Tentang Al-quran*. Batam : Karisma Publishing Group.
- Arifin. 2014. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Al-Qathani, Said bin Ali bin Wahf. 2013. *Rasulullah Sang Pendidik : Menjaga Amanah Menuju Jannah*. Solo : Tinta Medina.
- Djaelani, Moh. Solikodin. 2013. Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga dan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Widya*. Vol.1. No.2. ISSN 2337-6686.
- Hamzah, Ali. 2014. *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*. Bandung : Alfabeta.

- Ishak, Otto Syamsuddin. 2016. *Pancasila, Hak Asasi Manusia dan Ketahanan Nasional*. Jakarta : Perpustakaan Nasional.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. 2015. *Al-Quran dan Terjemah*. Jakarta : Dharma art.
- Kementerian Negara Riset dan Teknologi Republik Indonesia. 2006. *Buku Putih : Penelitian, Pengembangan dan penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Bidang Pertahanan dan Keamanan*. Jakarta : Kementerian Negara Riset dan Teknologi Republik Indonesia.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2011. *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar*. Jakarta : Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Mahmud. 2011. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung : CV. Pustaka Setia.
- Mashadi, Imron. 2009. *Reformasi Pendidikan Agama Islam (PAI) di Era Multikultural*. Jakarta : Balai Litbang Agama Jakarta.
- Muhaimin. 2012. *Paradigma Pendidikan Islam : Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Muslim Life Style Community. 2013. *Ensiklopedia Nabi Muhammad SAW Sebagai Pendidik*. Jakarta : PT Ikrar Mandiri Abadi.
- Rahim, Rahmawati. 2008. *Metode, Sistem dan Materi Pendidikan Dasar (Kuttab) Bagi Anak-anak Pada Masa Awal Daulah Abbasiyah*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Rahman, Amri dan Dulsukmi. 2014. Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran : Upaya Menciptakan Bangsa yang Berkarakter. *Al-Ulum : Jurnal Studi-Studi Islam*. Gorontalo : LP2M IAIN Sultan Amai.
- Rijal, Syamsul Hamid. 2017. *Buku Pintar Agama Islam*. Jakarta : Bee Media Pustaka.
- Shihab, M. Quraish. 2009. *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran Volume 6*. Jakarta : Lentera Hati.
- . 2009. *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran Volume 14*. Jakarta : Lentera Hati.
- Suwaid, Muhammad. 2016. *Mendidik Anak Bersama Nabi SAW*. Solo : Pustaka Arafah.
- Umar, Bukhari. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Amzah.
- Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter : Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Jogjakarta : Pustaka Pelajar.
- Wiyani, Novan Ardy dan Barnawi. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam : Rancang Bangun Pendidikan Monokotomik-Holistik*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media.

Yuliana, Dewi. 2010. Pentingnya Pendidikan Karakter Bangsa Guna Merevitalisasi Ketahanan Bangsa. *Buletin Udayana Mengabdikan*. Vol. 9. No.2. Bali : Lembaga Pengabdian Kepala Masyarakat Universitas Udayana.

Yunus, Muhammad. 1989. *Kamus Bahasa Arab – Indonesia*. Jakarta : PT Hidakarya Agung.